

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu baik disadari maupun tidak saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan media bahasa, simbol, dan gambar. Komunikasi dimanfaatkan oleh setiap individu untuk menyampaikan pendapat mereka dalam suatu kelompok masyarakat.

Bahasa menjadi sarana yang paling penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan kepribadian seseorang. Hal ini dapat diidentifikasi dari pemilihan kata dalam suatu proses komunikasi. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, melecehkan, akan menimbulkan penilaian pribadi tersebut tidak berbudi.

Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Penggunaan bahasa secara lisan akan menghasilkan sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan tersebut akan menciptakan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur

dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:62).

Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:65) bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam sebuah peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip percakapan yang harus diperhatikan agar komunikasi berjalan lancar. Leech (Rusminto, 2009: 89) mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam percakapan yaitu (1) prinsip kerja sama, berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan pada tercapainya tujuan percakapan, (2) prinsip sopan santun, menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan dan (3) prinsip ironi, merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second – order principles*) yang memanfaatkan prinsip sopan santun.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dikatakan santun, apabila dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Penilaian tersebut dilakukan secara seketika maupun secara konvensional. Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat, atau

situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah melekat pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum mempelajari bahasa.

Kesantunan merupakan bentuk perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan sopan. Tujuan penutur menggunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa agar peristiwa tutur tersebut dapat berlangsung dengan baik tanpa menimbulkan masalah. Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat sekarang tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan yang terjadi di masyarakat selalu menciptakan konsekuensi-konsekuensi yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya, kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya dan benturan antara tradisi

Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang dibatasi oleh norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya, termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk mahasiswa.

Universitas sebagai institusi pendidikan berperan dalam menyiapkan generasi yang terampil berbahasa secara baik dan sopan. Fakultas Bahasa dan Seni merupakan salah satu fakultas di Universitas Negeri Medan. Fakultas ini memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang bermutu dan profesional sesuai dengan perkembangan kebutuhan pengguna dan berbudi pekerti luhur. Lulusan dari fakultas ini diharapkan cerdas dalam bidang keilmuan serta santun dalam bersikap. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa mahasiswa sudah pernah dilakukan oleh Fahmi Gunawan (2013) dalam jurnalnya “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik”. Hasil penelitian ini membahas wujud kesantunan yang direalisasikan dalam beberapa modus kalimat yaitu kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan kalimat berdasarkan pola urutannya. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kesantunan mahasiswa. Perbedaannya yaitu penulis menggunakan teori maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech sedangkan penelitian ini menggunakan teori modus kalimat. Kemudian Ekana Fauji, UMS (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Kesantunan Menolak dalam Interaksi di Kalangan Mahasiswa di Surakarta”. Hasil penelitian ini membahas

wujud pemarkah penolakan dalam Bahasa Indonesia dialek mahasiswa pada wacana penolakan mitra tutur di kampus UMS, yaitu: pemarkah penolakan yang berwujud kata *nda* dan *tidak*, belum berwujud alasan, usulan atau pilihan, komentar, dan *makian*. Adapun fungsi pemarkah penolakan Bahasa Indonesia dialek mahasiswa dalam wacana penolakan mitra tutur di kampus UMS, yaitu: menolak tawaran yang berwujud permintaan, perintah, pertanyaan, deklaratif, berwujud gabungan antara pertanyaan dengan permintaan, pertanyaan dengan perintah, deklaratif dengan pertanyaan, pertanyaan dengan pertanyaan, deklaratif dengan permintaan, permintaan dengan deklaratif, deklaratif dengan perintah, dan perintah dengan deklaratif. Walaupun sama-sama membahas mengenai kesantunan dalam interaksi mahasiswa tetapi penelitian ini dibatasi hanya pada analisis kesantunan menolak saja. Selanjutnya, Husni Mubarak (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa di Puskesmas Desa Dirgahayu, Kabupaten Kotabaru”. Penelitian ini membahas wujud dan fungsi dari kesantunan berbahasa yang ada di Puskesmas Desa Dirgahayu. Adapun persamaannya yaitu penulis sama-sama membahas mengenai prinsip kesantunan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sekarang karena objek penelitiannya merupakan pengunjung puskesmas dan menggunakan teori jenis tindak tutur untuk melihat wujud kesantunan berbahasa.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas, antara lain

1. Adanya penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
2. Wujud tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
3. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada realisasi kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

2. Untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi teoretis dan segi praktis. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Manfaat praktis penelitian ini khususnya bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran agar dapat bertutur lebih santun.